

ANALISIS KONSTRUKSI TES TERHADAP EVALUASI HASIL BELAJAR

Oleh
Amin Otoni Harefa*

Abstraction: Analysis of test construction is a study to a set of result of learning test, whether a set of result of learning test is competent as a good test which is valid, reliable, objective, and practical. Thereby good test can measure the student result of learning correctly, correcting the insufficiency and weakness of the students, improving effectiveness of teaching learning process, supporting efficacy and fluency of teaching learning process, and also can assist the school responsibility to go with school curriculum execution, assisting school in upgrading the graduation, improving credibility of school with the existence of skill teacher in compiling test.

Keyword: tes construction, result of learning

Pendidikan merupakan suatu hal yang dinamis, sebab itu pendidikan perlu mendapat perhatian baik dalam pengembangan maupun peningkatan mutu sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik yang menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Untuk mencapai hal tersebut di atas hendaknya setiap guru dituntut melakukan evaluasi dengan baik dan benar. Evaluasi pendidikan yang dimaksud dapat berupa:

- 1) Evaluasi konteks/tujuan/kebijakan;

* Drs. Amin Otoni Harefa, Dosen Kopertis Wilayah I dpk pada
IKIP Gunungsitoli, Nias, Sumatera Utara

- 2) Evaluasi input, seperti evaluasi terhadap anak didik, pendidik, prasarana dan sarana, kurikulum/program, serta input lingkungan;
- 3) Evaluasi proses, yaitu yang dilakukan terhadap proses atau kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang sedang berlangsung;
- 4) Evaluasi hasil/produk;
- 5) Evaluasi *outcomes* (dampak).

BEBERAPA PENGERTIAN EVALUASI

Secara harafiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*; dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah *value* yang diartikan nilai dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, evaluasi pendidikan (*educational evaluation*) dapat diartikan sebagai penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

Selain dari pengertian tersebut, evaluasi meliputi dua langkah, yaitu mengukur dan menilai. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran (pengukuran bersifat kuantitatif), dan menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik-buruk (penilaian bersifat kualitatif). Dengan demikian evaluasi dapat disimpulkan sebagai kegiatan untuk menentukan mutu atau nilai suatu program, yang di dalamnya ada unsure pembuatan keputusan, sehingga mengandung unsure subjektivitas: kegiatan yang sistematis untuk menentukan kebaikan dan kelemahan suatu program.

Fungsi Evaluasi dalam Pembelajaran

Secara garis besar, fungsi evaluasi dalam dunia pendidikan mencakup empat hal, yaitu:

- a) Untuk memberikan umpan balik kepada guru mengenai program pengajaran yang dilaksanakannya; ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar-mengajar serta menyelenggarakan program remedial bagi para siswa tertentu;
- b) Untuk menentukan hasil atau kemajuan belajar tiap siswa; ini antara lain berupa nilai yang dicantumkan dalam buku rapor, penentuan kenaikan kelas, dan penentuan apakah seorang siswa lulus atau tidak dari jenjang pendidikan tertentu;
- c) Untuk menentukan siswa dalam situasi belajar-mengajar yang tepat, sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing

- siswa; ini misalnya digunakan untuk menentukan jurusan apa yang kiranya paling tepat dimasuki oleh siswa tertentu;
- d) Untuk mengenali latar belakang kesulitan belajar para siswa (latar belakang fisik, psikologis, sosial, dan sebagainya). Pengenalan hasil belajar ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut.

Selain uraian di atas, dalam konteks KBK/KTSP secara umum evaluasi berfungsi pertama, untuk menilai keberhasilan siswa dalam pencapaian kompetensi dan kedua sebagai umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran.

Tes dalam Pembelajaran

Pengertian Tes

Kata tes berasal dari bahasa Perancis kuno, *testum* dengan arti: "piring untuk menyisihkan logam-logam mulia". Maksudnya dengan menggunakan alat berupa piring itu akan dapat diperoleh jenis-jenis logam mulia yang nilainya sangat tinggi yang dalam bahasa Inggris ditulis dengan *test* dan dalam bahasa Indonesia diartikan dengan tes, ujian, atau percobaan.

Ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan sehubungan dengan uraian di atas, yaitu *test*, *testing*, dan *testee*. Test adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian; tester artinya orang yang melaksanakan tes atau pembuat tes atau eksperimentor yaitu orang yang sedang melakukan percobaan atau eksperimen sedangkan testee (mufrad) dan testees (jamak) adalah pihak yang sedang dikenai tes (peserta tes; peserta ujian) atau pihak yang sedang dikenai percobaan (tercoba).

Dari definisi-definisi tersebut di atas dapat dipahami bahwa dalam dunia evaluasi pendidikan, yang dimaksud dengan tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian, yang berbentuk pemberian tugas baik berupa pertanyaan yang harus dijawab atau perintah yang harus dikerjakan oleh testee sehingga (tasa data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut) dapat menghasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee lainnya atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

Jenis-jenis Tes

Jenis-jenis tes dapat ditinjau dari beberapa segi. Pertama, berdasarkan jumlah peserta. Tes ini dapat dibedakan menjadi tes

kelompok dan tes individual. Tes kelompok adalah tes yang dilakukan terhadap sejumlah siswa secara bersama-sama. Sedangkan tes individual adalah tes yang dilakukan kepada siswa secara perorangan.

Kedua, tes standar dan tes buatan guru. Dilihat dari cara penyusunannya, tes juga dapat dibedakan menjadi tes buatan guru dan tes standar. Tes buatan guru disusun untuk menghasilkan informasi yang dibutuhkan oleh guru yang bersangkutan, misalnya, untuk mengumpulkan informasi tentang tingkat kompetensi atau tingkat penguasaan materi pelajaran atau untuk melihat efektifitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tes standar adalah tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa sehingga berdasarkan kemampuan tersebut tes standar dapat memprediksi keberhasilan belajar siswa pada masa yang akan datang.

Ketiga, tes berdasarkan pelaksanaannya. Dilihat dari pelaksanaannya, tes dapat dibedakan menjadi tes tulisan, tes lisan, dan tes perbuatan. Tes tulisan atau yang sering disebut juga tes tertulis adalah tes yang dilakukan dengan cara siswa menjawab sejumlah item soal dengan cara tertulis. Ada dua jenis tes yang termasuk ke dalam tes tulisan ini, yaitu tes esei dan tes objektif. Tes esei adalah bentuk tes dengan cara siswa diminta untuk menjawab secara terbuka, yaitu menjelaskan atau menguraikan melalui kalimatnya sendiri. Tes objektif adalah bentuk tes yang mengharuskan siswa memilih jawaban yang sudah ditentukan, misalnya bentuk tes benar-salah (B-S), tes pilihan ganda (*multiple choice*), menjodohkan (*match-ing*), dan bentuk melengkapi (*completion*).

Bentuk-bentuk Tes

Sebagai alat pengukur perkembangan dan kemajuan hasil belajar peserta didik, apabila ditinjau dari segi bentuk tes, dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tes hasil belajar bentuk uraian disingkat dengan tes esei dan hasil tes belajar bentuk objektif disingkat dengan tes objektif.

Bentuk tes terbagi dua, yaitu (1) tes subjektif, yang pada umumnya berbentuk esei (uraian) yaitu tes kemampuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata, dan (2) tes objektif, tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif yang terdiri dari (a) tes benar-salah

(*true-false*), (b) tes pilihan ganda (*multiple choice*), (c) menjodohkan (*mat-ching*), dan (d) tes isian (*completion*).

Kriteria Tes

Dalam pelaksanaan evaluasi, bahan ulangan/ujian yang akan digunakan hendaknya diperhatikan adanya kesesuaian antara materi yang diujikan dan materi yang telah diajarkan sehingga menghasilkan informasi atau data yang dapat dijadikan landasan bagi pengembangan standar sekolah, standar wilayah, atau standar nasional di bidang hasil proses belajar-mengajar. Tes yang bermutu baik dapat memberikan informasi dengan tepat tentang warga belajar/siswa mana yang belum atau sudah memahami materi yang telah diajarkan. Salah satu ciri tes yang bermutu baik bahwa tes itu dapat membedakan setiap kemampuan warga belajar/siswa. Semakin tinggi kemampuan warga belajar/siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan, maka semakin tinggi pula peluang menjawab benar tes yang menanyakan materi yang telah diajarkan itu. Semakin rendah kemampuan warga belajar/siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan, maka semakin kecil pula peluang menjawab benar suatu tes yang menanyakan materi yang telah diajarkan.

Seperangkat tes dikatakan baik atau bermutu apabila memenuhi syarat (a) valid, tes tersebut mengukur secara tepat, benar, sah, atau absah apa yang seharusnya diukur, (b) reliabel, apabila hasil pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan tes tersebut secara berulang kali terhadap subjek yang sama, senantiasa menunjukkan hasil yang tetap sama (ajeg), (c) objektif, apabila tes tersebut disusun dan dilaksanakan sesuai atau sejalan dengan tujuan/indikator yang telah ditentukan, (d) praktis, tes hasil belajar tersebut dapat dilaksanakan dengan mudah karena bersifat sederhana dan lengkap.

HASIL BELAJAR DAN PENGERTIANNYA

Hasil belajar adalah tingkat hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam belajar baik aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan belajar-mengajar di sekolah harus sejalan dengan tujuan yang tercantum pada indikator, guru beracuan pada taksonomi tujuan pendidikan yang disusun oleh Bloom, yaitu berupa pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan

keterampilan (psikomotorik) yang ketiganya dapat dirinci lagi menjadi bermacam-macam kemampuan yang perlu dikembangkan dalam setiap pelajaran.

Dalam proses kegiatan belajar-mengajar hasil belajar siswa yang diharapkan adalah kemampuan lulusan yang utuh yang mencakup kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif. Kemampuan kognitif (Yusuf, 2005) adalah kemampuan berpikir secara hirarki yang terdiri dari mengingat, memahami/mengerti, menggunakan/aplikasi, analisis, menilai, kreatif.

Kemampuan psikomotorik berkaitan dengan kemampuan gerak dan sering disebut dengan keterampilan (ditemukan pelajaran praktik), sedangkan kemampuan afektif meliputi perilaku sosial, sikap, minat, disiplin, dan sejenisnya.

ANALISIS KONSTRUKSI TES

Pada umumnya dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar terhadap anak didik baik dalam pelaksanaan ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok atau ujian blok, para guru sering lalai mengkonstruksi tes. Konstruksi secara etimologis mengandung arti susunan, kerangka, atau rekaan. Adapun secara terminologis, suatu tes hasil belajar dapat dinyatakan sebagai tes yang telah memiliki validitas konstruksi. Artinya, apabila tes hasil belajar tersebut ditinjau dari segi susunan, kerangka atau rekaannya telah dapat dengan secara tepat mencerminkan suatu konstruksi dalam teori psikologis, dalam arti memenuhi kriteria tes yang baik (valid, reliabel, objektif, dan praktis), tanpa terabaikan tingkat kesukaran tes, daya pembeda tes serta analisis fungsi dis-traktor.

Hal-hal apa yang perlu dipersiapkan sebelum pelaksanaan analisis butir tes? Jawabnya adalah mampu menentukan skor dan nilai peserta didik dalam pelaksanaannya tes hasil belajar tersebut dengan benar dan tepat dalam arti sesuai dengan acuan/langkah-langkah evalua-si dari Dinas Pendidikan Provinsi/Kabupaten/Kota.

Contoh:

Pelaksanaan ujian blok bentuk tes yang digunakan terdiri dari dua jenis tes, yaitu (1) bentuk objektif (pilihan ganda) dengan rumus: skor = $B/N \times 100$, skala 0 - 100 (B = *ba-nyaknya butir soal yang*

dijawab benar; N = banyaknya butir soal), dan (2) bentuk uraian (tes esei) dengan rumus:

$$\text{Nilai setiap soal} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum butir soal}} \times \text{bobot}$$

sehingga nilai akhir:

$$NA = 60\% NO + 40\% NE$$

(NA = nilai akhir; NO = nilai objektif pilihan ganda; NE = nilai esei tes).

Sedangkan nilai rapor adalah: $NR = 0,25 NK + 0,75 NB$

(NK = rata-rata nilai kelas atau nilai ulangan harian, belum dibulatkan;

NB = rata-rata nilai berkala atau nilai ujian blok, belum dibulatkan).

KESIMPULAN

Praktisi atau pengajar yang terampil dan kreatif dalam menyusun seperangkat butir soal berarti (1) melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa dengan benar, (2) dapat mengoreksi kelemahan dan kekurangan yang dilakukan selama ini, (3) dapat meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar, (4) dapat menunjang kelancaran dan keberhasilan proses belajar-mengajar.

Bagi sekolah atau pengelola sekolah berarti (1) dapat membantu tanggung jawab sekolah dalam memper-lancar pelaksanaan kurikulum, (2) membantu sekolah dalam meningkatkan mutu lulusan, (3) meningkatkan kredibilitas sekolah dengan adanya guru yang memiliki ke-terampilan dalam menyusun soal.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Yusuf, A. Muri. 2005. *Dasar-dasar dan Teknik Evaluasi Pendidikan*. Padang: UNP.